

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surakarta yang dikenal juga Kota Solo, secara geografis memiliki luas wilayah 44km², terletak pada ketinggian ± 92 di atas permukaan laut. Dengan jumlah penduduk 514.171 terdiri dari 249.978 penduduk laki-laki (48%) dan 264.193 penduduk perempuan (52%). Kota ini terbagi dalam lima wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Berada di antara gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu, serta dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo dan dibelah oleh Kali Pepe.

Sejarah Kota Solo dimulai dari kepindahan ibukota kerajaan Mataram Kartasura beserta keratonnya ke desa Sala, untuk menggantikan kerajaanya di Kartasura yang hancur karena pemberontakan Sunan Kuning. Sunan Pakubuwana II membeli tanah tersebut dari Kyai Sala sebesar 10.000 ringgit (gulden Belanda). Secara resmi keraton Surakarta Hadiningrat mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 dan meliputi wilayah Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta modern.

Kemudian sebagai akibat dari Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) Kerajaan Mataram Silam dibagi menjadi 2 yaitu Yogyakarta (Hamengkubuwono I) dan Surakarta (Pakubuwono III) dan Perjanjian Salatiga (17 Maret 1757) terjadi perpecahan wilayah kerajaan, dibagi menjadi 3 yaitu Kesultanan Yogyakarta, Solo berdiri dua Kerajaan: Kasunan Surakarta dan Mangkunegaran.

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengkubuwono I) yang juga menjadi arsitek utama keraton Yogyakarta. Dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola

dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwono X (Sunan PB X) yang bertahta 1893-1939. Dalam filosofi kebudayaan Jawa dalam hubungannya dengan bangunan yang ada dikomplek keraton dikenal adanya Catur Gatra Tunggal, yaitu Keraton merupakan pusat pemerintahan, Alun-alun sebagai simbol suara rakyat, Masjid Agung sebagai tempat peribadatan, dan Pasar sebagai sarana penghidupan rakyat.

Puro Mangkunegaran dibangun oleh Raden Mas Said, yang sering dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyowo. Keraton Mangkunegaran dibangun pada saat Perjanjian Salatiga pada tanggal 13 Maret 1757. Raden Mas Said kemudian dinobatkan sebagai Pangeran Mangkunegoro I. Konstruksi Puro atau Keraton ditanggal ulang pada tahun 1757 oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (K.G.P.A.A) sampai Mangkoenogoro I (1757-1795).

Nama Solo berasal dari kata "Sala" adalah desa yang dipilih oleh Sunan Pakubuwana II dari tiga desa yang diajukan kepadanya ketika akan mendirikan istana baru. Kata sala nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun adalah nama pohon suci asal India, sala yang bisa *Couroupita guianensis* atau *Shorea robusta*. Sementara nama "Surakarta", Nama Surakarta merupakan permainan kata dari Kartasura. Kata sura dalam bahasa Jawa berarti "keberanian" dan karta berarti sempurna atau penuh. Masa sekarang nama Surakarta digunakan dalam situasi formal pemerintahan, sedangkan nama Sala atau Solo lebih umum penggunaannya.

Kota Solo yang berusia 273 tahun, dalam perkembangannya menjadi salah satu kota yang terkenal sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Solo yang terdapat dua kerajaan yaitu Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegara, juga di kuatkan dengan visi Kota Solo berkehendak menjadi kota budaya, mensyaratkan penghormatan dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan lokal yang tumbuh. Faktor kesajarahannya memegang peranan penting bagi Kota Solo, juga di dituangkan dalam slogan "Solo Future is Solo Past" yang menjadi credo bagi Kota Solo.

Kekayaan budaya Solo dapat terdiri dari beberapa elemen yang berupa peninggalan sejarah, kerajinan, kesenian, tradisi, bangunan hingga kuliner khas. Elemen-elemen tersebut masih dapat kita temui di beberapa daerah di Solo, yaitu ditempat-tempat tertentu yang menggambarkan dan menyimpan kekayaan budaya, antara lain adalah keraton, museum, kampung batik, taman dan pasar tradisional. Pasar tradisional Solo merupakan salah satu tempat yang menyimpan dan menjumpai nilai-nilai budaya. Hal tersebut tidak terlepas dari terdapatnya pasar dalam konsep Catur Gatra Tunggal, yaitu disimbolkan dengan Keraton, Alun-alun, Masjid dan Pasar.

Pasar tradisional disebut juga pasar rakyat menjadi tempat mempertemukan penjual dan pembeli, juga merupakan sebuah ruang terciptanya interaksi sosial yang berlangsung didalam proses tawar menawar, kesempatan baik tersebut bukan lah sekedar mematok harga tinggi bagi penjual dan sebaliknya meminta harga semurah-murahnya bagi pembeli, melainkan sebuah komunikasi yang kerap diselingi dengan pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Pasar rakyat menjadi ajang peleburan masyarakat dalam tingkat strata sosial yang berbeda, hubungan manusia mencair tanpa terlalu jauh memandang atribut sosial.

Interaksi sosial dalam pasar rakyat Kota Solo, tidak hanya berupa sapaan pedagang yang sekedar menawarkan barang dagangan, namun terkesan hangat sebagai sapaan selamat datang atau "Monggo" dan diselingi dengan senyuman ramah pedagang. Tak hanya itu, pasar rakyat juga sebagai ruang melestarikan dan menjaga kultural budaya Solo berupa event tradisi yang sering diadakan dalam waktu tertentu yang berakitan dengan nilai historis, juga tetap melestraikan nilai-nilai kebudayaan dengan ke khasan komoditi dan kuliner-kuliner khas Solo yang dapat ditemui di pasar tradisional.

Selain dari sisi kebudayaan, pada perkembangannya pasar rakyat Kota Solo yang dikelola oleh Dinas Perdagangan Kota Solo, pasar-pasar rakyat juga sudah dilakukan penataan yaitu dengan revitalisasi, penataan kebersihan, ketertiban, keamanan, fasilitas, kenyamanannya dan dilakukannya zonasi. Sehingga membuat pengunjung mudah menemukan barang yang akan di cari dan perasaan nyaman ketika berkunjung ke pasar. Kesan yang selama ini sering

melekat pada pasar tradisional itu kotor, kumuh, becek, rawan dan kurang nyaman, seakan hilang jika melihat pasar rakyat Kota Solo. Dengan kondisi yang sangat baik tersebut, pasar rakyat layak untuk dikunjungi oleh siapapun dan menjadi salah satu magnet bagi para wisatawan lokal hingga mancanegara yang menjadikan pasar rakyat menjadi salah satu daftar tempat kunjungan mereka.

Pasar rakyat berjumlah 44 yang tersebar di Kota Solo, pada dasarnya menyajikan hampir kebutuhan sehari-hari masyarakat disekitarnya. Namun dari sekian beragamnya pasar rakyat tersebut terdapat enam pasar yang sangat menarik untuk di dikunjungi yaitu Pasar Gede, Pasar Klewer, Pasar Triwindu, Pasar Kembang, Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok dan Pasar Keris Cenderamata. Pasar-pasar tersebut bisa mewakili keanekaragaman pasar rakyat yang ada di Kota Solo.

Namun demikian, ternyata belum banyak informasi yang memuat tentang pasar-pasar tersebut, sehingga masih kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia bahwa Kota Solo memiliki pasar tradisional yang sangat menarik untuk diketahui juga berpotensi menjadi alternatif wisata. Ditemui di beberapa media yang memuat informasi tentang Pasar Solo, masih minimnya informasi yang ditampilkan secara detail sehingga hanya sedikit informasi yang diperoleh khalayak dan kurang menariknya media tersebut menjadi penyebab khalayak tidak tertarik untuk mengetahuinya.

Dari latar belakang diatas, penulis sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual memiliki perhatian terhadap pasar tradisional Kota Solo, ingin merancang sebuah buku ilustrasi budaya yang berjudul "Yo Monggo ke Pasar Solo" yang memuat informasi tentang pasar tradisional yang sudah tertata dengan baik dalam revitalisasi dan zonasi. Disisi lain, hal menarik yang berhubungan dengan nilai kebudayaan di setiap pasar-pasar tersebut yang menarik untuk di jelajahi.

Diharapkan khalayak awam mengetahui bahwa Kota Solo selain memiliki pasar tradisional yang sudah tertata baik juga sebagai ruang pelestarian nilai kebudayaan daerah Jawa, pasar menjadi alternatif tujuan wisata bagi semua kalangan. Merubah mindset khalayak tentang pasar tradisional bahwa pasar tradisional itu aman, nyaman, bersih, bersahabat, tenang dan layak untuk

dikunjungi siapapun. Di sisi lain, media buku ini sebagai acuan dan inspirasi pasar-pasar tradisional di seluruh tanah air bahwa seluruh daerah di Indonesia mempunyai potensi yang bersahabat seperti pasar tradisional Kota Solo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka rumusan masalah yang dihadapi adalah: Bagaimana merancang Buku Yo Monggo ke Pasar Solo yang informatif dan dapat menarik khalayak?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar pengkajian di dalam penelitian dapat terarah dan terfokus. Terdapat batasan tertentu terhadap topik permasalahan yang akan di teliti, batasan masalah pada Tugas Akhir ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana proses Perancangan Buku Yo Monggo ke Pasar Solo dengan enam pasar tradisional yaitu Pasar Gede, Pasar Klewer, Pasar Triwindu, Pasar Kembang, Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok dan Pasar Keris Cenderamata.
2. Bagaimana membuat Buku Yo Monggo ke Pasar Solo yang informatif, komunikatif dan efektif dengan visual fotografi dan ilustrasi.
3. Bagaimana proses penerapan pada media promosi.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dan Tujuan penulis membuat perancangan besain buku budaya tersebut adalah:

1.4.1 Maksud Perancangan

Membuat tugas akhir dalam bentuk perancangan buku visual fotografi dan ilustrasi yaitu budaya di pasar tradisional Kota Solo.

1.4.2 Tujuan Perancangan

1. Menerapkan aplikasi teknik fotografi dan ilustrasi vector dalam pembuatan Buku Yo Monggo ke Pasar Solo.
2. Mengisi informasi yang berkaitan dengan perancangan Buku Yo Monggo ke Pasar Solo.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi dalam tiga bagian berdasarkan cara memperoleh data-data yang akan dibutuhkan oleh penulis dalam pembuatan karya tugas akhir, secara detail sebagai berikut:

1.5.1 Data Lapangan

Dalam memperoleh data lapangan terbagi dalam dua jenis data yang digunakan antara lain:

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan, penulis mengunjungi enam pasar tradisional Kota Solo yaitu yaitu Pasar Gede, Pasar Klewer, Pasar Triwindu, Pasar Kembang, Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok, dan Pasar Keris Cenderamata. Lokasi-lokasi tersebut merupakan pasar yang akan di bahas oleh penulis.
- b. Terhadap objek penelitian meliputi proses wawancara dengan Bapak Suprpto selaku sekretariat Dinas Perdagangan pihak terkait dengan pasar tradisional Kota Solo dan enam kepala pasar tradisional Kota Solo yaitu Bapak Agus di Pasar Gede, Bapak Sugianto di Pasar Klewer, Bapak Joko di Pasar Triwindu, Bapak Mardi di Pasar Kembang, Bapak Nur Rahmadi di Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok, dan Bapak Trijanto di Pasar Keris Cenderamata.
- c. Data Sekunder adalah teori-teori yang berhubungan dengan perancangan Buku Budaya Pasar Tradisional maupun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pasar tradisional dan tujuan penelitian.

(1) Data Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung agar dapat mengumpulkan data melalui pengamatan di lokasi penelitian di Dinas Perdagangan Kota Solo, Komplek Balaikota, JL. Jenderal Sudirman, No. 2, Kp. Baru, Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Selain observasi di kantor sekretariat penulis juga melakukan observasi di enam pasar tradisional Kota Solo yaitu yaitu Pasar Gede, Pasar Klewer, Pasar Triwindu, Pasar Kembang, Taman Pasar Burung dan Ikan Hias Depok, dan Pasar Keris Cenderamata. Hal ini dilakukan untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang segala hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tugas akhir ini.



Gambar 1.1 Foto dengan Kepala Taman Pasar Depok

Sumber : Septo Bayu, 03 Mei 2018, 12:10 WIB



Gambar 1.2 Foto dengan Kepala Pasar Klewer

Sumber : Septo Bayu, 03 Mei 2018, 15:10 WIB



Gambar 1.3 Foto dengan Kepala Pasar Keris Cenderamata

Sumber : Septo Bayu, 03 Mei 2018, 09.10 WIB



Gambar 1.4 Foto dengan Kepala Pasar Triwindu

Sumber : Septo Bayu, 03 Mei 2018, 12.10 WIB

(2) Data Wawancara

Data wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi. Oleh karena itu penulis juga melakukan wawancara untuk mencari informasi serta dan memperkuat data observasi yang telah diperoleh. Penulis mewawancarai pihak pengelola yaitu Dinas Perdagangan Kota Surakarta. Kegiatan wawancara memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Memperoleh, menginformasikan atau memperkuat fakta.
- b. Meningkatkan kepercayaan atas informasi yang diperoleh sebelumnya.



Gambar 1.5 Foto dengan Bapak Suprpto, Dinas Perdagangan Surakarta

Sumber : Septo Bayu, 30 April 2018, 12.00 WIB

1.5.2 Data Kajian Literatur

Data kajian literatur adalah data formal yang didapat atau dikeluarkan oleh sumber informasi, yang dikutip dan dimasukkan dalam suatu laporan hasil survey. Bisa berupa apa saja seperti artikel, buku, website dan lain-lain.

1. Media Cetak

Salah satu literatur yang digunakan penulis adalah buku yang berjudul *Surakarta Kota Perdagangan karya Dinas Perdagangan Kota Surakarta* yang menjelaskan tentang informasi profil pasar tradisional. Selain itu buku *Mengungkap Pasar Tradisional Indonesia oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya*.

2. Media Elektronik

Media elektronik merupakan suatu media yang menyampaikan pesan lewat suara atau visual untuk menyampaikan suatu informasi pada masyarakat. Media elektronik yang dipakai oleh penulis pada tugas akhir ini adalah media website yang berkaitan mengenai pasar tradisional, penulis memperoleh data-data mengenai sedikit data tentang pasar tradisional dan informasi yang penunjang. Penulis mendapatkan data berupa beberapa informasi melalui website dinasperdagangan.surakarta.go.id dan pwk.ft.uns.ac.id/pasarsolo/.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran perancangan digunakan untuk mempermudah penulis dalam memahami masalah yang ada dalam karya tugas akhir ini. Dilakukan pemetaan sederhana dalam permasalahan yang ada.

Sistematika kerangka pemikiran proyek Tugas Akhir



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Septo Bayu, 16 Juli 2018, 05.18 WIB

1.7 Skematika Perancangan

Berikut ini adalah skematika perancangan:



Bagan 1.2 Skematika Perancangan

Sumber : Septo Bayu, 16 Juli 2018, 05.18 WIB